



TINGKAT PERILAKU ASERTIF SISWA DAN IMPLIKASI DALAM
PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING

¹Ngatini Ngatini, ²Yeni Karneli

¹Universita Muhammadiyah Prof. Dr Hamka

²Universitas Negeri Padang

Email:ngatini.lc62@gmail.com.

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diterima:

22 Mei 2021

Disetujui:

16 Juni 2021

Publikasi:

Juni 2021

Abstrak

Penelitian ini berlandaskan pada permasalahan ketidakmampuan remaja dalam menyampaikan keinginannya atau pemikirannya sehingga cenderung berperilaku agresif, hal ini disebabkan oleh komunikasi yang tidak stabil. Untuk menstabilkan interaksi dalam sosial, maka remaja membutuhkan kemampuan mengungkapkan sesuatu tanpa mengucilkan atau menghina satu pihak, dan penyampaiannya secara jelas yang tidak mengandung muliti tafsir. Sehingga dalam berinteraksi sosial, remaja dituntut untuk dapat berperilaku asertif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku asertif siswa. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMP YPKI Jakarta Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 170 siswa yang dipilih dengan teknik *random sampling*. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan skala Inventori Perilaku Asertif (IPA) dengan tingkat Reliabilitas sebesar 0,92 pada kategori sangat baik. Data dianalisis dengan menggunakan statistic deskriptif. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa: tingkat perilaku asertif siswa YPKI Jakarta pada kategori sedang, artinya perilaku aserti siswa butuh bimbingan serta peningkatan. Oleh karena itu peran bimbingan konseling sangat diperlukan melalui layanan dasar seperti bimbingan klasikal yang terdiri dari layanan informasi dan penguasaan konten.

Kata Kunci: perilaku asertif, siswa, bimbingan konseling

Abstract

This research is based on the problems of adolescents in conveying their desires or thoughts that lead to aggressive behavior, this is due to unstable communication. To stabilize social interactions, adolescents need the ability to express something without isolating or insulting one party, and a clear delivery that does not contain any interpretation. So that in social interaction, adolescents are required to be able to behave acutely. This study aims to describe the assertive behavior of students of SMP YPKI Jakarta. The research methodology used in this research is descriptive quantitative. The sample used in this study amounted to 170 students who were selected by random sampling technique. The research data were collected using a scale of assertive behavior inventory (IPA) with a reliability level of 0.92 in the very good category. Data were analyzed using descriptive statistics. The research findings reveal that: the level of assertive behavior of YPKI Jakarta students is in the moderate category, meaning that student-like behavior requires guidance and improvement. Therefore, the role of counseling is needed through basic services such as classical guidance which consists of information services and content mastery.

Keywords: assertive behavior, students, counseling

© 2021 Universitas Tunas Pembangun Surakarta

ISSN: 2746-3532 (Online)

PENDAHULUAN

Perilaku merupakan salah satu perilaku yang harus dikembangkan pada individu. Steinberg & Borden (Santrock, 2007) menjelaskan pada rentang usia remaja terjadi perubahan peran sosial, kognitif, emosi, moral serta transisi sekolah. Sehingga, remaja cenderung berperilaku agresif. Berdasarkan data kasus klaster perlindungan anak 2011-2016 mencatat terdapat 2496 kasus terkait kenakalan remaja yang terjadi di dalam instansi pendidikan dan 7967 terkait anak yang berhadapan badan hukum. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku remaja yang meresahkan, sebagai salah satu akibat dari beberapa perubahan yang dialami remaja pada fase perkembangannya. Remaja cenderung memperlihatkan perilaku yang ingin menang sendiri, tidak mau diatur, ingin mandiri, kemudian menjadi sensitif dan mudah tersinggung terhadap ucapan dan perilaku orang lain mengenai dirinya. Remaja cenderung akan diam atau memberontak jika keinginan atau pendapatnya tidak diterima atau diabaikan.

Perilaku yang ditunjukkan remaja adalah “They had no patience to receive any kind of criticism and were used to attribute all the mistakes to student’s ignorance and inattentiveness” (Niusha, Farghadani & Safari 2012: 1388). Maksudnya adalah para remaja tidak memiliki kesabaran untuk menerima kritik apapun dan terbiasa mengkaitkan semua kesalahan dengan ketidaktahuan dan ketidakpedulian terhadap orang lain. Apabila hal tersebut tetap dipertahankan oleh remaja, maka tidak menutup kemungkinan lingkungan sekeliling akan mengucilkannya dan akan menimbulkan permasalahan yang baru dalam fase perkembangannya tersebut.

Selain beberapa perilaku yang ditunjukkan remaja seperti yang telah disebutkan. Namun remaja juga menunjukkan perilaku pasif dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Adapun perilaku pasif merupakan suatu dinamika tingkah laku yang ditunjukkan oleh individu berupa adanya kesulitan untuk mengungkapkan emosi kepada orang lain secara bijak, sulit dalam memulai berkenalan dengan orang baru dan memulai hubungan dengan orang lain, sulit untuk memintak informasi atau saran pada orang lain dan sulit menolak permintaan yang tidak beralasan (A’yuni, 2006). Berdasarkan hasil penelitian Akbar & Utari (2015) menunjukkan bahwa siswa yang kerap menjadi korban bullying adalah siswa yang cenderung bersikap pasif. Berdasarkan hasil observasi di SMP YPKI Jakartaan juga ditemukan siswa yang berperilaku pasif, seperti tidak berani menolak permintaan teman. Kemudian siswa cenderung mengikuti perilaku temannya yang dianggap kuat di dalam kelompok. Namun perilaku yang diikuti lebih mengarah kepada perilaku yang melanggar kedisiplinan sekolah seperti tidak ikut zoom meeting di pelajaran tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua kecenderungan perilaku yang ditunjukkan oleh remaja yaitu perilaku dalam kontinum agresif dan pasif. Maka untuk mengantisipasi dua perilaku tersebut yang akan mempersulit perkembangan sosial remaja, dibutuhkan keterampilan baru yang harus dikembangkan pada remaja untuk dapat mengekspresikan emosi dan mengemukakan aspirasinya secara tepat dan benar. Sehingga, permasalahan yang dihadapi remaja tersebut dapat diselesaikan dengan solusi yang tepat serta tidak mengganggu hak orang lain. Adapun kemampuan tersebut adalah kemampuan remaja dalam berperilaku asertif. Maka “Assertiveness is regarded the most effective manner of communication in recent times (Kawamoto, 2007: 57). Studi perilaku asertif merupakan cara yang efektif dalam berkomunikasi di zaman sekarang. Namun kebanyakan remaja kurang mampu dalam perilaku asertif (Purnama, Anjargi & Setiowati, 2013).

Perilaku asertif diartikan sebagai perilaku individu dalam bentuk keaktifan terhadap lingkungan sosial serta kemampuan individu dalam mengutarakan gagasan, ide, dan inovasi sesuai dengan apa yang dirasakan. Sesuai dengan proses perkembangan yang harus dimiliki oleh remaja yakni proses sosial-emosional, salah satu peran sosial-emosional dalam perkembangan remaja adalah mengembangkan perilaku asertif (Santrock, 2003). Perilaku asertif perlu dikembangkan pada remaja, karena pada tahap perkembangan tersebut individu lebih cenderung dan rentan dengan pengaruh negatif dari lingkungannya (Anindyajati & Karima, 2004). Maka dengan berperilaku asertif akan menjadikan remaja tetap netral di dalam kelompoknya (Tika & Suryanto, 2015; Sriyanto, Abdulkarim, Zainul, & Maryani, 2014). Oleh karena itu, perilaku asertif sangat penting bagi remaja untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, seperti kebutuhan untuk bersosialisasi secara baik dan efektif serta diterima di lingkungannya.

Alberti & Emmons (Marini & Andriani, 2005) mengungkapkan bahwa perilaku asertif merupakan suatu perilaku individu dengan pernyataan diri yang positif dengan tetap menghargai individu lain, sehingga akan mengembangkan dan meningkatkan kepuasan dalam kehidupan pribadi serta kualitas dalam menjalani hubungan dengan orang lain. Maka dengan memiliki perilaku asertif akan membantu individu untuk dapat menyelesaikan permasalahan dengan bijak, sehingga individu diterima dan hidup damai dengan lingkungannya.

Asertif bisa juga diartikan sebagai perilaku interpersonal dalam berhubungan dengan orang lain untuk mengekspresikan kebutuhannya secara jelas dan langsung. Perilaku asertif dapat dilihat ketika individu mengekspresikan hak, pikiran dan perasaan yang tidak terdegradasi, namun mengakui dan menghormati hak, pikiran, dan perasaan orang lain (Begley & Glacken, 2004; Slater, 1990). Selanjutnya dengan berperilaku asertif juga membantu individu untuk meningkatkan hubungan antarpribadi dan interaksi dengan individu lain, sehingga tercipta penyesuaian diri yang baik pada individu (Vatankhah, Daryabari, Ghadami & Naderifar, 2013).

Apabila remaja tidak memiliki keterampilan serta tidak mampu berperilaku asertif, maka remaja akan kehilangan hak-hak kepribadiannya untuk mengekspresikan diri dan tidak bebas dari tekanan-tekanan orang lain (Pratiwi, 2015). Efek selanjutnya dari ketidakmampuan individu dalam berperilaku asertif tidak hanya dalam bidang sosial, namun juga berefek pada proses pembelajaran seperti sulitnya tenaga pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran, dikarenakan siswa susah menyatakan apakah siswa memahami atau tidak terkait dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan efektif (Setiono & Pramadi, 2005). Oleh karena itu salah satu cara yang bisa dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan perilaku asertif pada remaja adalah melalui layanan bimbingan konseling. Prayitno (2016) menjelaskan bahwa tujuan bimbingan dan konseling di sekolah adalah untuk pengembangan dan penanganan kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu dengan fokus pribadi mandiri yang mampu mengendalikan diri. Berdasarkan paparan tersebut, dapat dipahami bahwa peran konselor di sekolah adalah membantu siswa agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam berbagai bidang pengembangannya yang dilakukan dalam bentuk pemberian layanan. Salah satu bidang pelayanan yang harus dikembangkan oleh konselor pada peserta didik adalah bidang pengembangan sosial. Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratiwi (2015), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh budaya Jawa dan harga diri terhadap asertivitas artinya seseorang tidak lepas nilai budaya yang dianutnya. Kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah perilaku asertif.

Khan (2012), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara tingkat asertif dengan harga diri dan kecenderungan depresi. Di mana jika semakin tinggi perilaku asertif seseorang maka kecenderungan depresi rendah, selanjutnya jika perilaku asertif meningkat maka harga dirinya juga meningkat. Kaitan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas tentang perilaku asertif. Penelitian sebelumnya membahas tentang kaitannya perilaku asertif dengan tingkat harga diri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat perilaku siswa SMP YPKI Jakarta yang dapat diimplimentasikan dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling.

METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang akan mendeskripsikan perilaku asertif siswa SMP YPKUI Jakarta. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 170 siswa, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan Inventori Perilaku Asertif (IPA) yang diadopsi dari (Asni, A., Fajri, N., Astuti, S., & Chairunnisa, D., 2020). Instrumen yang digunakan untuk mengukur perilaku asertif siswa menggunakan skala *Likert* yang akan berdasarkan aspek utama dari perilaku asertif yang telah dikemukakan oleh Galassi & Galassi (1977). Adapun langkah-langkah untuk membuat instrumen ini adalah sebagai berikut: (1) Membaca berbagai literatur terkait dengan perilaku asertif; (2) Berdasarkan kajian teori yang ada, maka akan disusun kisi-kisi instrumen berdasarkan teori perilaku asertif dari Galassi & Galassi. Penyusunan kisi-kisi instrumen dimulai dari menjabarkan variabel sampai dengan butir-butir pernyataan dirumuskan untuk mengungkapkan gambaran yang terkait dengan perilaku asertif siswa yang ditinjau dari budaya. Selanjutnya peneliti melakukan uji validitas isi dan langkah berikutnya melakukan proses *judgment* untuk menetapkan kelayakan instrumen oleh para ahli untuk diuji coba. Langkah terakhir adalah melakukan uji validitas butir beserta uji reabilitas instrumen yang diperoleh sebesar 0,930.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini dengan menggunakan angket tertutup. Data dikumpulkan melalui pengadmistrasian instrumen pada siswa. Langkah-langkah yang dilakukan untuk pengumpulan data sebagai berikut: (1) Menyiapkan instrumen penelitian. (2) Menetapkan sumber data dalam penelitian, dengan cara menghubungi responden, kemudian menyiapkan dokumen-dokumen pendukung yang diperlukan seperti surat izin penelitian dan sebagainya. (3) Melakukan pengumpulan data secara sistematis sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Setelah data terkumpulkan dianalisis dengan cara sebagai berikut: Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan masing-masing sub variabel penelitian. Untuk menentukan kategori terlebih dahulu dengan menentukan interval.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan verifikasi terhadap penelitian, seluruh data yang diperoleh dari hasil pengadmistrasian instrumen yang layak untuk diolah yaitu sebanyak 170 data secara deskriptif hasil penelitian berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Perilaku Asertif Siswa

Kategori	Frekuensi	%
Sangat Tinggi (ST)	0	0
Tinggi (T)	58	33.92
Sedang (S)	113	66.08
Rendah (R)	0	0
Sangat Rendah (SR)	0	0
Total	171	100

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa dari jumlah keseluruhan siswa berlatar belakang Minangkabau yang berjumlah 171 siswa, sebagian besar perilaku asertif siswa berada pada kategori Sedang (S) dengan jumlah frekuensi 113 siswa atau dapat dipersentasekan dengan 66,08 %. Kemudian pada kategori Tinggi (T) frekuensinya berjumlah 58 siswa dengan nilai persentasenya 33,92%. Sedangkan kategori Sangat Tinggi (ST), Rendah (R) dan Sangat Rendah (SR) frekuensinya 0 dari seluruh siswa SMP YPKI Jakarta.

Adapun makna Sedang (S) dalam kaedah statistic bermakna bahwa perilaku asertif siswa YPKI harus berada dalam bimbingan dan senantiasa dilakukan pengembangan dan juga arahan, hal ini untuk meminimalisir kecenderungan menurun perilaku asertif pada kategori rendah, hal ini sangat tidak diharapkan terjadi pada remaja. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sofah, Harlina, Putri & Afriyanti (2017) mengungkapkan bahwa kecanduan narkoba pada remaja terjadi karena ketidakmampuan remaja untuk mengatakan “tidak” pada setiap ajakan teman sebayanya. Hal tersebut dikarenakan remaja yang mengalami kecanduan narkoba berasal dari keluarga *broken home*, remaja mendapatkan kekerasan secara fisik atau mental.

Oleh karena itu penting mengembangkan perilaku asertif pada remaja. Perilaku asertif adalah bentuk komunikasi secara langsung terhadap kebutuhan, keinginan dan pendapat seseorang tanpa menghukum, mengancam serta merendahkan orang lain. Perilaku asertif juga melibatkan hak orang lain tanpa terlalu takut dalam proses tersebut. Perilaku asertif melibatkan ekspresi langsung dari perasaan seseorang, preferensi, kebutuhan atau pendapat dalam cara yang tidak mengancam atau menghukum orang lain.

Selanjutnya deskripsi secara rinci terkait perilaku asertif siswa SMP YPKI Jakarta berdasarkan sub variabel perilaku asertif siswa dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Deskripsi Rata-rata (*Mean*) dan Persentase (%) Perilaku Asertif Siswa

Sub Variabel	Skor							Ket
	Ideal	Tertinggi	Terendah	Total	Rata-rata	%	SD	
Mengungkapkan Perasaan Positif (15)	75	66	28	8640	50.5	67.4	5.88	S
Afiriasi Diri (12)	60	55	27	6804	39.8	66.3	66.3	S
Mengungkapkan Perasaan Negatif (7)	35	31	12	3631	21.2	60.7	2.87	S
Keseluruhan	170	136	89	19075	111.54	65.61	10.47	S

Catatan:
 Ket = Keterangan
 T = Tinggi
 SD = Standar Deviasi

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat perilaku asertif siswa SMP YPKI Jakarta secara keseluruhan sub variabel berada pada kategori Sedang (S), dimana jumlah skor keseluruhan sebesar 19075 dari skor ideal 170 dengan skor tertinggi 136 dan terendah 89. Adapun rata-rata skor keseluruhan sebesar 111,54 dengan standar deviasi 10,47 dengan tingkat presentase sebesar 65,67.

Secara rinci dari hasil analisis data di atas terlihat bahwa skor tertinggi rata-rata tingkat perilaku asertif siswa SMP YPKI pada sub variabel mengungkapkan perasaan positif dengan rata-rata skor 50,5 atau dapat dipersentasekan dengan nilai 67,4% dapat diinterpretasikan pada kategori Tinggi. Selanjutnya diikuti oleh sub variabel afiriasi diri dengan skor rata-rata 39,8 dapat dipersentasekan 66,3 pada kategori Sedang. Kemudian skor rata-rata terendah terdapat pada sub variabel mengungkapkan perasaan negatif dengan skor rata-rata 21,2 atau dapat dipersentasekan dengan nilai 60,7%. Dengan demikian nilai tersebut dapat diinterpretasikan dalam kategori Sedang (S).

Melihat hasil penelitian keseluruhan sub variabel perilaku asertif siswa pada kategori Sedang, sudah seharusnya guru BK melakukan preventif untuk menurunkannya perilaku asertif yang membahayakan perkembangan remaja. Terutama dalam aspek mengungkapkan perasaan positif merupakan suatu kecenderungan pada diri individu supaya mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, menerima diri sendiri sebagai individu yang penting dan bernilai bagi individu yang lain, meyakinkan diri atas kemampuannya mengatasi masalah, dan peka terhadap kebutuhan orang lain. Begitu halnya dengan Secara bahasa afiriasi diartikan sebagai penegasan. Sehingga dapat dimaknai bahwa afiriasi atau penegasan adalah suatu pernyataan penerimaan yang digunakan diri sendiri dan kebebasan yang berlimpah, kemakmuran dan kedamaian. Maksudnya adalah afiriasi dapat melahirkan keyakinan diri yang menyebabkan seseorang merasa bahagia, senang, dan tenang. Sehingga dengan memiliki afiriasi diri tinggi akan menjadikan seseorang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dan menemukan jalan

keluar dari masalahnya. Kepercayaan diri yang kuat orang tersebut menjadi menonjol di seluruh aspek kehidupannya baik secara keuangan, kesehatan dan pergaulannya.

Adapun aspek yang paling penting untuk dalam berperilaku asertif pada remaja adalah mengungkapkan perasaan negative secara bijak. Perilaku ini meliputi pengungkapan perasaan negatif tentang orang lain.. Perilaku-perilaku yang termasuk dalam kategori ini adalah: Mengungkapkan ketidaksenangan dan kekecewaan. Ada beberapa situasi di mana individu berhak untuk tidak menyukai perilaku orang lain seperti seseorang melanggar hak diri individu, teman meminjam barang tanpa izin, selalu datang terlambat ketika berjanji dan lain sebagainya. Mengungkapkan kemarahan. Pengungkapan rasa marah yang dimaksud adalah kemarahan yang diungkapkan dengan tujuan untuk menghindarkan diri dari kesewenang-wenangan orang lain, meskipun pengungkapan rasa marah tersebut tetap harus dengan cara yang wajar.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofah, Harlina, Putri & Afriyanti (2017) mengungkapkan bahwa kecanduan narkoba pada remaja terjadi karena ketidakmampuan remaja untuk mengatakan “tidak” pada setiap ajakan teman sebayanya. Hal tersebut dikarenakan remaja yang mengalami kecanduan narkoba berasal dari keluarga broken home, remaja mendapatkan kekerasan secara fisik atau mental. Penelitian (Gillen, 2003; Uyun & Hadi, 2005; Sert, 2003; Marini & Andriani, 2005; Puspitawati, 2009) menunjukkan bahwa remaja yang terpengaruh dengan perilaku negatif adalah lemahnya kepribadian remaja dalam berperilaku asertif. Perilaku yang ditunjukkan remaja adalah “They had no patience to receive any kind of criticism and were used to attribute all the mistakes to student’s ignorance and inattentiveness” (Niusha, Farghadani & Safari 2012). Artinya para remaja tidak memiliki kesabaran untuk menerima kritik apapun dan terbiasa mengkaitkan semua kesalahan dengan ketidaktahuan dan ketidakpedulian terhadap orang lain. Apabila hal tersebut tetap dipertahankan oleh remaja, maka tidak menutup kemungkinan lingkungan sekeliling akan mengucilkannya dan akan menimbulkan permasalahan yang baru dalam fase perkembangannya tersebut.

Ketidakmampuan seseorang dalam berperilaku asertif juga dipengaruhi oleh keyakinan akan hak mutlak sebagai individu. Maksudnya orang sering gagal berperilaku asertif dalam suatu situasi karena mereka tidak yakin akan haknya dalam situasi tersebut. Dalam hal ini orang tidak mempelajari apa yang menjadi haknya. Jika orang tidak yakin akan hak yang dimilikinya dan tidak memahami pula hak orang lain, kemungkinan dalam situasi yang kurang mantap orang akan sulit berperilaku asertif. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lewis & Fremouw (2001) memaparkan bahwa kekurangan keterampilan bersikap asertif menyebabkan kecenderungan terjadinya masalah antar pribadi dalam menetapkan batas-batas dan menyelesaikan konflik. Hasilnya dapat menimbulkan kerentanan sebagai korban kejahatan perilaku agresif.

Oleh karena itu penting mengembangkan perilaku asertif pada remaja. Perilaku asertif adalah bentuk komunikasi secara langsung terhadap kebutuhan, keinginan dan pendapat seseorang tanpa menghukum, mengancam serta merendahkan orang lain. Perilaku asertif juga melibatkan hak orang lain tanpa terlalu takut dalam proses tersebut. Perilaku asertif melibatkan ekspresi langsung dari perasaan seseorang, preferensi, kebutuhan atau pendapat dalam cara yang tidak mengancam atau menghukum orang lain

PENUTUP

Berdasarkan data hasil temuan penelitian dan uji hipotesis serta dikaji dan dijabarkan dalam pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Secara keseluruhan perilaku asertif siswa SMP YPKI Jakarta berada pada kategori sedang. Hal ini dapat dijadikan masukan bagi guru BK/Konselor di sekolah untuk menyelenggarakan layanan BK untuk meningkatkan kualitas siswa dalam berinteraksi sosial. Guru BK dapat memberikan layanan yang dapat meningkatkan perilaku asertif pada siswa, dengan memperhatikan item-item pernyataan pada instrumen perilaku asertif yang memiliki skor pada kategori sedang dan rendah. Adapun keterbatasan dalam penelitian adalah Variabel penelitian yang masih terbatas, sehingga perlu kiranya dilakukan pengembangan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan hal yang mempengaruhi perilaku asertif. Penelitian ini terfokus pada perilaku asertif siswa dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, diharapkan siswa mampu mengungkapkan dan mempertahankan haknya secara tegas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asni, A., Fajri, N., Astuti, S., & Chairunnisa, D. (2020, December). Pengembangan Inventori Perilaku Asertif: Analisis Rasch Model. In *Seminar Nasional Daring IIBKIN 2020* (pp. 6-12).
- Aizamar. (2013). Masalah-Masalah Yang Dihadapi Siswa Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home Dan Implikasinya Terhadap Program Layanan Bimbingan *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(9), 21–25.
- Atmazaki. (2007). *Dinamika Gender dalam Konteks Adat dan Agama*. Padang: Unp Press Padang.
- Ariani, I. (2015). Budaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya Bagi Pengembangan Hak-Hak Perempuan di Indonesia). *Jurnal Filsafat*, 25(1):33–55.
- Arigbabu, A. A., & Oladipo, S. E. (2011). Gender, marital status and religious affiliation as factors of assertiveness among Nigerian education majors. *International Journal of Psychology and Counselling*, 3(2), 20–23
- Arslan, E. (2013). Levels of Assertiveness and Peer Pressure of Nursing Students. *International Journal of Caring Sciences*, 6(1), 78–86.
- Alston, M. B. (2003), "Profile of Uphill Battle", *Journal of Dairy Science*, 8, 347-351
- Begley, C. M., & Glacken, M. (2004). Irish Nursing Students' Changing Levels of Assertiveness During Their Pre-Registration Programme. *Nurse Education Today*, 24(7), 501-510.
- Berry, J. W., Poortinga, Y. H., Segall, M. H., & Dasen, P. R. (1992). *Cross-Cultural Psychology: Research and Applications*. New York: Cambridge University Press
- Erbay, E., & Akçay, S. (2013). Assertiveness Skill of Social Work Students : A Case of Turkey. *Academic Research International*, 4(2), 316–323.
- Firman. (2012). Silang Budaya dan Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *Makalah*. Disampaikan dalam Seminar Internasional Etnik Serumpun Indonesia-Malaysia Kerjasama PGSD FIP UNP Indonesia dengan Kementerian Pelajaran Malaysia dan Sekolah Rendah Bestari Zainab II No.2 Kelantan.
- Fatimah, S. (2012). Gender dalam Komunitas Masyarakat Minangkabau; Teori, Praktek, dan Ruang Lingkup Kajian. *Journal of Gender Studies*, 2(1), 11-24.
- Gillen, T. (2003). *Assertiveness*, London: Management Shapers, Chartered Institute of Personnel and Development (CIPD).

- Harkness, S., & Super, C. M. (2013). "Parental Ethnotheorie in Western Culture". New York: University of Connecticut. Dalam Rubin, K (Ed), Parent Beliefs, Parenting And Child. *Journal Development In Cross-Cultural Perspective*. New York: Psychology Press.
- Izati, N., Juniarily, R. (2018). Asertivitas Perokok Pasif Ditinjau dari Tingkat Pengetahuan tentang Rokok dan Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 8(2), 91–100.
- Jati, G. W., & Yoenanto, N. H.. (2013). Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama ditinjau dari Faktor Demografi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2 (2), 109-123
- Lee, J. Y., & Ciftci, A. (2014). Asian International Students' Socio-Cultural Adaptation: Influence of Multicultural Personality, Assertiveness, Academic Self-Efficacy, and Social Support. *International Journal of Intercultural Relations*, 38(1), 97–105.
- López, M. D. L O. H. (2016). Disagreement and Degrees of Assertiveness in Service Encounters: Purchase Vs Problem-Solving Interactions. *Internasional Journal of Society, Culture & Language*, 4(2), 87–103.
- Marini, L., & Andriani, E. (2005). "Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua." *Jurnal Psikologi Universitas Sumatera Utara* 1(2):46–53.
- Marjohan. (2012). "Pengembangan Internal Locus of Control dalam Pelayanan Konseling dan Implikasinya Terhadap Perbedaan Budaya Klien". *Makalah Seminar Malindo 2*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang.
- Masturi. (2017). Counselor Encapsulation: Sebuah Tantangan Dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(2), 1–14.
- Nirwana, H. (2003). Perbedaan Tingkat Aspirasi dan Persepsi tentang Belajar Matematika antara Siswa Berlatar Budaya Minangkabau dan Batak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, jilid 12, 1–13.
- Nirwana, H. (2012). Pengungkapan Diri Siswa Sekolah Menengah dan Implikasinya Bagi Konseling. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1(18):1–7
- Nur, Mhd., dkk. "Perjuangan Sultan Alam Bagagar Syah Dalam Melawan Penjajah Belanda di Minangkabau Pada Abad Ke-19". Batusangkar: Naskah, Pemda Kabupaten Tanah Datar, 17 Maret 2008.
- Nuraeni, H. G., & Alfian, M. (2012). *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Oliveira, M. M. De. (2015). Assertiveness, Compliance and Politeness: Pragmatic and Sociocultural Aspects of 'Brazilian English' and 'American English'. *International Journal of Society, Culture & Language*, 3(1), 76-90.
- Puspitawati, H. (2009). Pengaruh Komunikasi Keluarga, Lingkungan Teman dan Sekolah Terhadap Kenakalan Pelajar Dan Nilai Pelajaran Pada Sekolah Menengah 01 Kota Bogor, PEKSOS: *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 7(2).
- Pfeiffer, R. (2010). *Relationships: Assertiveness Skills*. United States: Growth Publishing
- Taras, V., Rowney, J., & Steel, P. (2013), "Work-Related Acculturation: Change In Individual Work- Related Cultural Values Following Immigration", *The International Journal of Human Resource Management*, 24 (1), 130-151
- Thompson, N. (2002). *People Skills*. New York: Palgrave Macmillan.
- Suciati, R., & Ivan, M., A. (2016). Perbedaan Ekspresi Emosi pada Orang Batak, *Jurnal Psikologi*, 12(12), 99–108.
- Sert, A. G. (2003). The Effect of an Assertiveness Training on the Assertiveness and Self-Esteem Level of 5th Grade Children, A Thesis Submitted to The Graduate

- School of Social Sciences of Middle East Technical University, in Partial Fullfilment of The Requirements for the Degree of Master of Science in The Department of Educa tional Sciences, June 2003.
- Supriatna, M. (2009). Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya. *Materi PLPG PPB, FIP, UPI*
- Sofah, R., Harlina, Putri, M. R., & Afriyanti, V. (2017). Mengembangkan Perilaku Asertif Untuk Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba. Makalah Disajikan dalam Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium dan Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis KKNI. Jawa Timur, Malang. 4-5 Agustus 2017
- Slater, J. (1990). Effecting Personal Effectiveness: Assertiveness Training for Nurses. *Journal of Advanced Nursing*. 15 ; 337-356
- Uyun, Q., & Hadi, S. (2005). elatihan Asertivitas untuk Meningkatkan Keta- hanan Isteri terhadap Tindak Kekerasan Suami, *Sosiosains*, 18(1)
- Vatankhah, H., Daryabari, D., Ghadami, V., & Naderifar, N. (2013). “The Effectiveness of Communication Skills Training on Self-Concept , Self-*Esteem* and Assertiveness of Female Students in Guidance School in Rasht.” *Procedia - Social And Behavioral Sciences* 84:885–89.
- Watie, E. D. S. (2011). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media). *The Messenger*, 3(1), 69–75.